

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 6, No.2, November 2020

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

Vol. 6, No. 2 November 2020

- Pembina** : H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Dra. Hj. Nelly
Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil.I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesekretariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Dr. Elce Yohanna Kodina, M.Th.
- Layout** : Zulfikar Kadir, SH.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

Jurnal Mimikri pada edisi kali ini mengangkat tema seputar *Pandemi Covid-19* yang diulas dengan beragam perspektif, mulai dari tinjauan agama, sosial, maupun budaya. Komitmen Jurnal Mimikri sebagai jurnal yang bergenre kajian agama dan kebudayaan untuk mengangkat tema atau isu aktual dalam bahasan ilmiah sebagai bentuk dedikasi dan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana diketahui, memasuki 2020 dunia dikejutkan dengan terjadinya Pandemi Covid-19 yang secara cepat dan massif menyebar di seantero dunia, termasuk di Indonesia. Covid-19 yang bermula di Wuhan, Tiongkok akhir 2019, masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020. Pandemi Covid-19 tidak hanya menjadi problem medis *an sich*, namun pengaruhnya sangat signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Tatanan sosial, budaya, bahkan agama seketika mengalami perubahan dan memestikan masyarakat global untuk beradaptasi. Ketidaksiapan dalam menghadapi efek pandemi akan mengakibatkan disorganisasi sosial pada seluruh aspek kehidupan. Berbagai persoalan tersebut memicu transformasi secara cepat dalam bentuk yang sangat berbeda dari kondisi sebelumnya.

Beberapa tulisan dalam edisi Mimikri kali ini mengulas fenomena, pengalaman, hingga dampak sosial sebagai efek dari Pandemi Covid-19. Tinjauan agama, budaya, dan studi sosial menjadi perspektif yang mengemas dan membingkai tema Pandemi Covid-19. Tulisan Sabara berjudul *Beragama dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19* menggunakan pendekatan moderasi beragama dalam menyoroiti Pandemi Covid-19. Situasi pandemi menjadi ruang kontekstualisasi keberagamaan yang moderat untuk menjawab problem sosio-religius, sekaligus menjadi salah satu pendekatan solutif berbasis agama dalam menyikapi Pandemi Covid-19.

Tulisan kedua dari Syamsurijal tentang, *Religiousitas yang Naif: Ortodoksi Masyarakat Muslim di Tengah Bayang-bayang Pandemi Covid-19*. Tulisan tersebut menggaambarkan situasi Pandemi Covid-19 yang semakin memperjelas tentang adanya fakta ortodoksi beragama (sebagai kebalikan dari moderasi beragama) di tubuh umat Islam. Sebagian umat Islam masih belum siap untuk menjadikan agama beradaptasi dengan konteks sosial yang *extra ordinary* seperti situasi sosial yang diakibatkan Pandemi Covid-19.

Situasi Pandemi Covid-19 ikut memengaruhi pelaksanaan tradisi pernikahan. Sitti Arafah melalui tulisan *Pernikahan "Bersahaja" di Masa Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Bugis di Kota Palopo*, menjelaskan adaptasi kultural dari tradisi pernikahan masyarakat Bugis pada masa Pandemi Covid-19. Meski mengalami berbagai penyesuaian akibat protokol Covid-19, proses pernikahan yang dilangsungkan tetap dalam suasana yang sakral, baik dari segi agama maupun budaya.

Melalui tulisan berjudul *Tubuh-tubuh yang Patuh: Pengalaman Pasien Sembuh Covid-19*, Muh. Irfan Syuhudi mengangkat pengalaman karantina pasien tanpa gejala yang sembuh dari Covid-19. Tulisan tersebut mengeksplorasi proses terapi dan suasana psikologis pasien melalui masa karantina. Lingkungan sosial yang memberi *support* cukup memengaruhi proses terapi dan suasana psikologis pasien tersebut.

Pengalaman penanggulangan Pandemi Covid-19 pada sebuah desa diulas oleh Paisal dalam tulisannya yang berjudul *Desa Labbo Melawan Covid-19: Kebijakan Penanggulangan dan Kepatuhan Warga Desa*. Kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas sosial masyarakat, termasuk syiar keagamaan berefek pada aktivitas warga di bulan Ramadan menjadi kurang semarak dan meriah.

Efek Pandemi Covid-19 pada dunia pendidikan diulas oleh Muhajir yang mengangkat problem kesenjangan digital dalam pembelajaran daring. Muhajir mengangkat tulisan berjudul *Pembelajaran Daring di Era Covid-19: Kesenjangan Digital, Sistem Kompetisi, dan Model Pendidikan yang Manusiawi*. Tulisan tersebut menunjukkan lebarnya kesenjangan digital di Indonesia yang melahirkan kompetisi antar peserta didik yang tidak adil, sehingga perlu dipertimbangkan model pendidikan yang lebih manusiawi.

Efektivitas implementasi kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah disoroti oleh Athoillah Islamy, Kusroh Lailiyah, dan M. Syamsul Rizal dengan tulisan berjudul, *Problem Efektivitas Pencegahan Covid-19 di Indonesia dalam Perspektif Sosiologi Hukum: Studi Analisis Kebijakan PSBB*. Ketidakefektifan penerapan PSBB disebabkan empat aspek problem, yaitu; kaidah hukum, penegak hukum, kesadaran masyarakat, dan problem sarana.

Mimikri edisi kali ini dilengkapi duai tulisan suplemen bertema *Media Online dan Pembentukan Paham Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah*. Tulisan Muh. Ali Saputra berjudul *Media Daring dan Pembentukan Paham Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah di Kota Samarinda*. Melalui tulisan tersebut, Ali Saputra memaparkan media daring tidak memberi dampak eksklusif bagi pembentukan paham keagamaan siswa Madrasah Aliyah. Keaktifan guru dalam memantau postingan siswa di akun media sosialnya serta regulasi pihak madrasah terkait penggunaan gawai cukup efektif memfilter pengaruh media daring terhadap pembentukan radikalisme paham keagamaan siswa.

Muhamamd Dachlan mengangkat tulisan berjudul *Media Online dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan Siswa di MAN I Kota Ambon*. Dalam tulisan tersebut, Dachlan memaparkan bahwa media online memberikan pengaruh positif dalam membentuk paham keagamaan siswa yang moderat. Peran guru cukup penting dalam mendorong siswa untuk mengakses konten-konten keagamaan bernuansa moderat di media online.

Akhirnya, semua tanggapan berpulang pada pembaca. Ekspektasi redaksi semoga kumpulan tulisan dalam Jurnal Mimikri edisi kali ini dapat memberi kontribusi baik teoretis maupun praktis bagi pengembangan keimuan dan kebijakan terkait setiap tema aktual yang diangkat.

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

Vol. 6, No. 2 November 2020

DAFTAR ISI

SABARA

BERAGAMA DENGAN MODERAT DI ERA PANDEMI COVID-19

Halaman 131 – 149

SYAMSURIJAL

RELIGIOSITAS YANG NAIF: ORTODOKSI
MASYARAKAT MUSLIM DI TENGAH BAYANG-BAYANG
PANDEMI COVID-19

Halaman 150 - 170

SITTI ARAFAH

PERNIKAHAN “BERSAHAJA” DI MASA COVID-19
PADA MASYARAKAT BUGIS DI KOTA PALOPO

Halaman 171 - 188

MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI

TUBUH-TUBUH YANG PATUH: PENGALAMAN
PASIEN SEMBUH COVID-19

Halaman 189 - 204

PAISAL

DESA LABBO MELAWAN COVID-19:
KEBIJAKAN PENANGGULANGAN DAN
KEPATUHAN WARGA DESA

Halaman 205 - 219

MUHAJIR

PEMBELAJARAN DARING DI ERA COVID-19:
KESENJANGAN DIGITAL, SISTEM KOMPETISI, DAN
MODEL PENDIDIKAN YANG MANUSIAWI

Halaman 220 - 234

____ATHOILLAH ISLAMY, KUSROH LAILIYAH DAN M. SYAMSUL RIZAL____

**PROBLEM EFEKTIVITAS PENCEGAHAN COVID-19
DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM
(STUDI ANALISIS KEBIJAKAN PSBB)**

Halaman 235 - 248

____MUHAMMAD ALI SAPUTRA____

**MEDIA DARING DAN PEMBENTUKAN PAHAM
KEAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH
DI KOTA SAMARINDA**

Halaman 249 - 264

____MUHAMMAD DACHLAN____

**MEDIA ONLINE DAN PEMBENTUKAN PEMAHAMAN
KEAGAMAAN SISWA DI MAN 1 AMBON**

Halaman 265 - 276

MEDIA ONLINE DAN PEMBENTUKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA DI MAN 1 AMBON

Muhammad Dachlan

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalan AP. Pettarani No 72 Makassar

Email : muhdaclan1970@gmail.com

Abstrak

Pembentukan pemahaman keagamaan siswa saat ini tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran dari guru agamanya. Terpaan media, khususnya media online ikut berpengaruh membentuk paham keagamaan siswa tersebut. Penelitian ini sendiri mencoba melihat konstruksi pemahaman keagamaan para siswa yang terbentuk melalui interaksi dengan situs keagamaan di media online. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode ini dilakukan di lapangan untuk menggali data-data dengan melakukan wawancara terhadap informan yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan media keagamaan yang digunakan siswa adalah WhatsApp, youtube, facebook dan instagram. Media online merupakan salah satu wadah yang dipergunakan oleh siswa madrasah aliyah untuk menggali informasi, baik informasi yang berhubungan dengan pembelajaran, masalah keagamaan maupun informasi seputar kegiatan atau kejadian-kejadian yang lagi viral. Pemahaman siswa terhadap persoalan keagamaan yang ditemukan di media online dan yang diterima di sekolah tidak begitu berbeda. Di media online mereka banyak mengakses informasi keagamaan yang cukup moderat. Di sekolah guru-guru juga telah memberikan pemahaman keagamaan yang moderat terhadap siswanya.

Kata kunci: peserta didik, media *online*, pemahaman keagamaan, madrasah aliyah

PENDAHULUAN

Dunia saat ini telah memasuki era 4.0 bahkan sudah merangkak ke 5.0 (Yuliati & Saputra, 2019). Istilah tersebut menunjukkan segala hal pada masa ini terpusat pada teknologi informasi dengan internet yang menjadi kuncinya. Internet sebagaimana disebutkan oleh Hendri Pondia (2004:7) adalah sistem komputer yang terhubung satu sama lain dalam satu jaringan. Jaringan tersebut boleh dikata telah membentuk satu *big computer*, yakni semacam komputer besar yang diakses bersama. Maksudnya meskipun kita menggunakan komputer kita masing-

masing, tetapi data-data dari berbagai komputer lain yang digunakan orang bisa pula kita akses. Hal itu terjadi jika data tersebut telah masuk dalam jaringan internet.

Hal tersebut mempermudah informasi, termasuk di antaranya yang terkait dengan informasi keagamaan. Dalam situasi semacam itu, pendidikan keagamaan juga tidak bisa melepaskan diri dari perkembangan teknologi informasi ini. Ia menjadi bagian di dalamnya. Di salah satu sisi mempermudah seseorang dalam mempelajari agama. Tentu,

sebagaimana disebut Handitya (2018), harus memiliki kecakapan menggunakan perangkat komputer dan internet. Meskipun di satu sisi bisa menguntungkan, tetapi pada sisi yang berbeda bisa pula merugikan. Sudah bukan rahasia lagi, informasi di internet termasuk informasi keagamaan mengandung banyak kebohongan, dangkal, dan sering kali menyesatkan. Istilah-istilah *posttruth*, *bulshit* dan beberapa istilah lainnya menunjukkan betapa media online saat ini penuh dengan kepalsuan.

Persoalannya generasi muda saat ini yang dikenal dengan generasi milenial lebih senang belajar dari internet (media online) dibanding belajar langsung lewat buku-buku cetak. Di antara para generasi milenial itu termasuk siswa di dalamnya. Para siswa ini merasa lebih mudah belajar melalui internet, misalnya melalui Instagram, *youtube* dan *whatsapp*. Mereka juga senang mendengar ceramah-ceramah para ustaz *medsos*, karena mudah diakses dan rata-rata disampaikan secara renyah dan populer.

Menurut Amrizal, baik-buruk dari sebuah proses belajar dapat dilihat dari karakter para siswa. Jika mereka berbudi luhur setelah mendapatkan pelajaran tersebut, bisa dianggap proses pembelajarannya berhasil (Amrizal, 2018). Dalam era kekinian, untuk mengukur budi luhur tersebut, salah satunya dengan

melihat sisi kesalehan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta yang bersangkutan memiliki wawasan kebangsaan yang baik.

Tulisan ini akan mengungkap bagaimana pengaruh media online tersebut terhadap siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Ambon. Apakah setelah mereka belajar agama melalui media online semakin saleh, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan memiliki wawasan kebangsaan yang baik atau tidak?

TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa studi tentang pengaruh media online terhadap para kaum milineal ini. Di antaranya adalah penelitian Alfin Khosyatillah dengan judul “Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya” (Alfin Khosyatillah, 2020). Penelitian Khosyatillah ini memang tidak berbicara soal pengaruh media online pada siswa, tetapi pada mahasiswa. Kedua sosok ini memang berbeda, tetapi bisa dikategorikan sebagai kelompok milineal. Penelitian itu menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap para mahasiswa itu dalam perilaku keagamaannya.

Penelitian lainnya yang membicarakan hal yang mirip dengan penelitian Khosyatillah adalah penelitian Nurdin

Abdul Halim (Abdul Halim, 2020). Dalam penelitiannya yang berjudul: “Penggunaan Media Internet di Kalangan Remaja Untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman”, menunjukkan kalangan remaja masa kini banyak belajar dari media sosial. Salah satu materi pelajaran favorit mereka adalah masalah keagamaan. Jika mereka menemukan isu-isu yang lagi hangat di media sosial, para remaja tersebut segera mencari bacaan-bacaan yang terkait. Kadang-kadang mereka membacanya, Kadang juga langsung mengupload dan membagikannya di media sosial.

Sementara itu M. Hatta (2018), juga menulis soal: “*Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Remaja dalam Fenomena Cyberreligion.*” Penelitian Hatta ini menunjukkan adanya ketergantungan siswa terhadap penggunaan smartphone. Siswa juga cenderung untuk mencari bahan-bahan pelajaran agama dari internet. Mereka juga senang mengikuti ceramah-ceramah ustaz-ustaz di youtube, tanpa memahami substansi ceramahnya. Mereka hanya senang dengan ustaznya yang gaul atau terlihat cerdas. Kadang-kadang kesenangannya terhadap satu ustaz yang ditemukannya di medsos berubah menjadi pengidolaan yang berlebihan.

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan sebelumnya ini, memang

menunjukkan peran media sosial dalam membentuk pemahaman para kaum milenial. Tulisan saya ini sebenarnya memperkuat temuan sebelumnya, yakni semakin kuatnya pengaruh media online dalam membentuk pemahaman agama para siswa. Hanya saja penelitian ini mengambil lokasi penelitian dan fokus yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjadi instrumen penting dalam menggali data-data secara akurat, sampai pada tingkat yang disebut oleh Geertz (1973) sebagai *thick description*. Proses *thick description* ini dilakukan dengan melihat deskripsi pernyataan informan sebagai jaringan tanda yang berujung pada makna yang terdalam. Untuk proses penggalian makna terdalam itu maka metode yang dilakukan adalah : Wawancara mendalam dan observasi.

PEMBAHASAN

Sekilas Kondisi Siswa MAN 1 Ambon

MA Negeri 1 Ambon atau MAN 1 Ambon adalah satu-satunya sekolah berciri Islami di Kota Ambon yang berstatus negeri. Semula madrasah ini disiapkan menjadi MA Keterampilan dengan konsentrasi bidang Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian, Reparasi Komputer, dan

Menjahit. Program ini gagal karena tidak didukung dengan keberadaan Tenaga Instruktur Bidang Teknis Vokasional yang dibutuhkan, disamping pilihan program yang tidak didasarkan atas kajian yang cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan daerah.

Jumlah siswa madrasah ini adalah 593 siswa. Rata-rata siswa mengakses internet, baik dalam memanfaatkan media sosial dan menggunakan akun media social seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube* dan lain-lain untuk berkomunikasi, belajar, mencari tugas, maupun hanya sekedar untuk hiburan semata.

Peran Media Online dalam Membentuk Pemahaman Siswa MAN I Ambon

Media keagamaan yang digunakan siswa adalah *WhatsApp*, *youtube*, *facebook* dan *instagram*. Siswa sering menonton video ceramah keagamaan dari tokoh agama sebab itu juga bagian dari menunuti ilmu. Di zaman modern semuanya sudah dipermudah. Kita bisa menonton kajian lewat sosial media. Siswa juga sering belajar *tahsin* (cara belajar al-Qur'an dengan baik di *youtube*) daripada menyia-nyiakan waktu lebih baik dimanfaatkan dengan menonton ceramah di *youtube* dan sosial media lainnya. Media sosial merupakan sarana siswa untuk mengembangkan pembelajaran

sendiri. Metode pembelajaran sendiri atau terpusat ke siswa (*inquiri*) merupakan metode yang banyak dikembangkan dewasa ini. Metode pembelajaran *inquiri* kolaboratif daring dengan media sosial *WhatsApp* dapat digunakan sebagai media pembelajaran di abad 21 (Mu'alimah and Ishafit, 2017).

Siswa senang menggunakan *instagram* dan *facebook* karena memudahkan mereka untuk membagikan sesuatu. Siswa juga mengikuti beberapa *instagram* yang berkaitan dengan agama sebab dianggapnya penjelasan dari agama dari media tersebut sederhana dan mudah dipahami. Kajian-kajian di *youtube* juga menarik bagi siswa kendati durasi lebih panjang. Ceramah dari *youtube* inilah sering mereka bagikan di grup-grup bersama temannya di media sosial.

Selain mengakses informasi dari kanal *youtube*, *Instagram* ataupun *whatsapp*, para siswa juga mengakses referensi keagamaan dari *google*. Segala bentuk informasi sekarang bisa disebarkan dengan mudah di media sosial. Hal tersebut sangat bermanfaat dan berguna bagi siswa. Bukan hanya itu media sosial meskipun banyak sisi negatifnya sisi dan positifnya juga tidak kalah banyak. Di media sosial bisa bergabung dengan kelompok atau komunitas-komunitas kajian-kajian anak muda. Mereka juga bisa bertukar informasi, ide-ide atau pendapat-

pendapat tentang perkara-perkara yang sedang terjadi.

Manfaat media sosial dalam proses belajar agama siswa cukup berperan penting. Selain mudah mendapatkan informasi, cara penggunaan antamuka aplikasi media sosial juga sangat mudah dipahami. Dengan adanya media online, siswa dapat lebih mengenal agama dengan sumber bukan hanya dari guru atau buku-buku pelajaran. Saat ini kajian-kajian serta informasi keagamaan bisa didapat melalui media sosial seperti Youtube, Instagram, Twitter, Facebook dan Whatsapp. Informasi melalui platform ini sangat menarik dan mudah dipahami oleh siswa, terutama siswa yang minat bacanya kurang.

Berikut beberapa poin yang diulas berdasarkan hasil penelitian siswa di beberapa sekolah, antara lain:

Kecenderungan Bacaan Siswa dari Media Online

Berdasarkan hasil survey, sebagian besar siswa menggunakan media sosial untuk bertukar informasi, mencari sumber tugas atau melihat beberapa masalah sosial yang sedang viral maupun isu-isu keagamaan dan kebangsaan. Sebagai contoh isu keagamaan seperti menurut Rahmawati At Thahirah,

“Untuk media keagamaan saat ini tidak begitu saya geluti namun tetap saya kunjungi, itupun kalau-kalau ada teman-teman yang menshare

digrup kelas terkait berita-berita islami terkini seperti pandangan islam terkait virus corona. Nah baru dari laman-laman yang teman saya share atau kajian-kajian islam lainnya. Namun, sebelum semester 2 ini saya sering mengunjungi laman medsos Ustad Abdul Somad dan UstadAdi Hidayat.

Kecenderungan siswa mengambil informasi keagamaan dari media online, membuat minat baca mereka dari buku cetak menurun. Mengambil informasi dari media online dirasakan lebih mudah dan murah disbanding membaca buku-buku cetak.

Media Sosial Digunakan untuk Mengakses Konten Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, media sosial yang paling banyak di akses adalah Instagram, Whatsapp, Youtube, Messenger dan Twitter. Berdasarkan survey tertulis dengan beberapa siswa, salah satunya siswa yang menuliskan, sosial media yang sering diakses untuk melihat konten agama yaitu instagram:

“Kalau untuk media keagamaan online sendiri, sebenarnya kalau dalam bentuk aplikasi, saya tidak pernah pakai. Tapi, saya biasanya mengunjungi situs internet atau akun-akun instagram yang membahas mengenai informasi-informasi keagamaan contohnya seperti akun @fakta_islami di Instagram. Di dalam akun ini biasanya pemilik akunnya sering memosting

mengenai informasi hukum-hukum dalam islam juga disertai gambar. Hal itu dilakukan agar postingannya menjadi menarik dan mudah dipahami. saya juga mengikuti grup islami di aplikasi Whatsapp, seperti grup kajian Islam. Jadi, didalam grup itu biasanya sering membahas mengenai hukum-hukum Islam juga. Selain itu, didalam grup itu juga kita bisa saling membagi pengetahuan kita akan dunia islam”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa lainnya bahwa instagram adalah salah satu media social yang membagikan konten menarik:

“Saya sendiri lebih suka dengan media agama dari akun-akun instagram. Hal ini dikarenakan informasi yang diberikan lebih menarik dan mudah dimengerti karena sudah disertai dengan gambar-gambar editan. Selain itu bahasa yang dipakai juga lebih supel atau lebih gaul sehingga mudah untuk dipahami terutama untuk anak-anak muda”.

Selain Instagram, Youtube juga banyak diakses oleh siswa sebagai sarana belajar agama seperti konten kajian-kajian atau ceramah tokoh agama, salah satunya Ustad Abdul Somad.

Aktifitas keagamaan Siswa di Media Sosial

Sebagian besar kegiatan siswa di media sosial yaitu berinteraksi dengan sahabat online seperti menyukai atau mengomentari suatu postingan di media social. Beberapa siswa juga berpendapat

jarang menggunakan media social untuk memposting hal-hal pribadi melainkan untuk membaca, melihat atau menonton konten-konten keagamaan di media seperti media social Instagram seperti yang sudah disebutkan pada poin 3 .

Lain halnya dengan dengan kelompok Zul Arasy Jihad dan M arif Rizky Faizal lebih banyak menonton kajian atau materi keagamaan lewat *Channel* Youtube milik beberapa Tokoh Agama seperti yang dituliskan pada form Pertanyaan:

“Youtube: Ust. Adi Hidayat, Ust. Abdul Somad, Ust. Hanan At-Taqi, Ust. ZulkifliM. Alif, Ust. Das’ad Latif, Ust. Khalif Basalamah, Ust. Abu Usamah dan Ust Muzammil Hasballah”.

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh para siswa, mereka cenderung memilih konten keagamaan yang mudah dipahami penjelasan atau penjabarannya serta menarik untuk dilihat misalnya pada akun-akun penyebar konten keagamaan di Instagram.

Kecenderungan Siswa Belajar di Media Online

Tidak bisa dipungkiri bahwa media online termasuk media sosial juga banyak informasi-informasi hoax yang disebar oleh orang maupun kelompok yang tidak bertanggungjawab. Namun karena siswa terutama di beberapa sekolah yang

dijadikan tempat penelitian ini telah mengerti bagaimana cara menyaring dan memilah berita mana yang harus dipercaya dan tidak.

Menurut Hasyim Rahman Marasabessy dan Asy'ari Laisouw cara mereka mengenali informasi hoax yaitu dengan cara mengecek dan menyeleksi informasi tersebut pada media yang terpercaya. Hal ini juga berlaku dengan kelompok Sitti Baijara Latuconsina dan Mutiara Angga yang berpendapat tentang mengenali informasi hoax bahwa:

“Kalau misalkan menemukan salah satu berita contohnya di laman Facebook, alangkah baiknya kita mencari tahu kebenarannya di laman akun asli atau mencari tahu lebih detail dari Google atau kepada yang lebih paham”.

Bentuk Upaya Penyelarasan Pemahaman Keagamaan Siswa MAN 1 Ambon

Organisasi-organisasi yang berkembang di sekolah Madrasah antara lain yaitu MKI dan LDS. MKI merupakan organisasi Islam yang berkembang di madrasah aliyah negeri Ambon, didirikan oleh salah seorang guru pada tahun 2013 yang berfungsi untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam madrasah misalnya tilawah, salat dhuha, ceramah dan lain-lain. Selain MKI atau biasa disebut Mental Kerohanian Islam ini juga membantu OSIS dalam madrasah contohnya menjaga piket, memeriksa Al-Qur'an siswa siswi dan

memberikan sumbangan kepada siswa siswi mustahik. Selain MKI ada pula LDS atau Lembaga Dakwah Sekolah yaitu organisasi yang sedang berkembang di sekolah-sekolah yang ada di kota Ambon, LDS ini berfungsi untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam atau hal-hal yang berbaur keagamaan seperti mengajak orang lain untuk melakukan sholat, membuat kegiatan yang bernuansa Islam dan lain-lain.

Isu-isu keagamaan yang marak diperbincangkan saat ini adalah tentang “pembantaian muslim Uighur di China”. Dimana terjadinya pembantaian atau diskriminasi oleh mayoritas kepada kaum minoritas yang bermukim. Kejadian tersebut merupakan tindakan SARA yang tidak dapat ditolerir oleh kaum muslimin sehingga banyak sekali demonstrasi dan penolakan-penolakan dari berbagai negara muslim di dunia atas pembantaian yang dilakukan di China, Palestina dan myanmar. Siswa biasanya membahas biasanya ini antar kelas atau antar sesama teman dan saling memberikan tanggapan dari masing-masing siswa. Ada isu juga dibahas oleh siswa seperti “tentang mantan presiden Indonesia yang istrinya mengatakan bahwa hijab itu tidak diwajibkan untuk seorang muslimah”. Menurut siswa, sebagai muslimah siswa tidak menerima meskipun beliau adalah isteri seorang mantan presiden karena ini

melanggar apa yang sudah menjadi ketentuan dalam Islam.

Setiap agama memiliki pengembangan pemikiran baik kebangsaan maupun keagamaan begitu juga agama Islam, dengan berkembangnya Zaman maka muncullah berbagai macam pemikiran-pemikiran kebangsaan dan keagamaan umat Islam sehingga muncul pemikiran Fundamental, Radikal, Liberal bahkan ada juga pemikiran Sekuler. Paham tersebutlah yang menjadi isu perbincangan hangat di Indonesia saat ini.

Selain itu guru sebagai pendidik mengambil peran penting untuk memberikan paham yang baik kepada siswa dan tidak melenceng dari ajaran agama dan juga aturan-aturan yang telah ditetapkan negara.

Cara setiap guru menyelaraskan pemikiran siswa berbeda-beda salah satunya adalah mengajarkan siswa untuk saling menghargai antar sesama teman. Guru juga menyelaraskan pemikiran siswa melalui ajaran Islam yang benar sesuai qur'an dan sunah juga tentang toleransi dan etika pergaulan dalam Islam. Guru-guru menekankan toleransi sebagai satu nilai penting dalam pergaulan dalam lingkungan yang berbeda. Guru juga memberikan pembinaan dan tips mengenai berita yang bertebaran di media online agar siswa melihat darimana asal sumber berita tersebut, jangan dishare sebelum

dibaca kebenarannya, dilihat waktu berita tersebut dan dipastikan terlebih dahulu

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru di sekolah, mereka mengatakan bahwa “ guru menyikapi pemikiran siswa tersebut dengan memberikan pemahaman tentang banyaknya agama di Indonesia. Semua agama tersebut tidak mengajarkan keburukan tapi kebaikan, karena itu toleransi antar agama perlu dijaga.”

Dengan keterlibatan guru membimbing siswa agar bijak dalam mengakses informasi keagamaan dari media online, mengakibatkan siswa dapat mengamalkan sikap saling toleransi antar umat beragama. Hal ini dibuktikan di mana siswa memiliki hubungan pertemanan dengan mereka yang beda agama. Hal ini terlihat pada pernyataan salah satu siswa bahwa: “kami saling mengunjungi dan saling mengucapkan selamat perayaan hari keagamaan. Kami rasa ucapan selamat itu adalah hal yang baik. Mengucapkan selamat hari raya tidak berarti kami mengakui/menyakini kepercayaan mereka”.

Upaya Guru Memerangi Informasi Hoax yang Menyesatkan di Media Sosial

Kehadiran internet membuat semua orang dapat dengan mudah menjadi penyebar informasi. Media sosial

facebook, twitter, instagram, dan path menjadi wahana baru berekspresi dan beropini yang memungkinkan orang berbicara maupun menulis secara bebas ke publik tentang apa saja. Media sosial saat ini tidak lagi sebagai sarana interaksi dan komunikasi, tetapi sudah menjadi sarana dalam pengakuan akan jati diri, online shop, bertukar pikiran, bahkan efek lain yang ditimbulkan munculnya fenomena baru seperti ujaran kebencian, penipuan online, berita bohong, dan sejenisnya.

Kegaduhan di media sosial dapat berdampak dalam kehidupan riil karena media sosial ini juga membentuk konstruksi pemaknaan tentang asumsi sosial kita. Kegaduhan yang terjadi di media online semacam itu kerap kali menggunakan sentimen identitas yang bermuara pada hujatan dan kebencian dan karenanya dapat melunturkan semangat kemajemukan yang menjadi landasan masyarakat dalam berbangsa.

Di era digital sekarang banyak beredar informasi hoax atau informasi yang belum tentu kebenarannya. Untuk itu para guru harus memberikan pengetahuan tentang informasi hoax kepada siswa-siswanya. Apalagi era sains dan teknologi sekarang ini, berita-berita atau informasi gampang sekali didapatkan. Guru merupakan faktor kunci dalam pembelajaran sains, walaupun ia bukanlah faktor satu-satunya (Sari, 2013). Pada penelitian ini diketahui

bahwa para guru selalu memberikan edukasi terhadap siswa untuk menangkal hoax. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada guru madrasah yang menyatakan bahwa “iya kami berupaya menangkal hoax dengan memberikan pengertian pada siswa, kami beri tips: lihat dari mana asal sumber berita tersebut, jangan di share sebelum dibaca kebenarannya, dilihat waktu berita tersebut dan pastikan terlebih dahulu”.

Mereka memberikan saran pada para siswa untuk menyaring informasi yang mereka baca ataupun dengar dari media social dengan bijak, informasi yang didapat tidak langsung dipercaya kebenarannya sebelum mengetahui fakta yang sesungguhnya terjadi. Karena banyak kasus yang terjadi sekarang karena ketidaktahuan kita menggunakan media social. Banyak orang termasuk para siswa yang tidak bisa membedakan berita hoax dan menimbulkan masalah karena mereka akan langsung mempercayai dan menyebarkan berita hoax tersebut tanpa mencari tahu kebenaran yang terjadi. Seiring dengan berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), media pembelajaran sekarang ini kian beragam. Guru harus pintar memilih media yang tepat sehingga dapat memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan (Novitasari, 2016).

PENUTUP

Media online merupakan salah satu wadah yang dipergunakan oleh siswa madrasah aliyah untuk menggali informasi, baik informasi yang berhubungan dengan pembelajaran maupun informasi seputar kegiatan atau kejadian-kejadian yang lagi viral. Informasi pembelajaran sangat berguna menambah wawasan cakrawala pengetahuan siswa. Informasi yang lagi viral yang diakses oleh siswa biasanya konten atau isu-isu agama.

Media online juga digunakan oleh siswa untuk membentuk jejaring pertemanan, grup-grup diskusi atau kelompok-kelompok kecil sesuai dengan aktivitas siswa (seperti grup whatsapp dsb). Jejaring ini digunakan untuk saling berkiriman pesan atau bertukar informasi, baik yang berhubungan dengan pembelajaran, kegiatan sekolah, ataupun kegiatan sosial di masyarakat.

Penggunaan media online sangat diminati oleh siswa karena mereka bebas memilih konten-konten atau informasi daring (dalam jaringan) sesuai keinginan. Begitu pun dengan mengirim dan berbagi informasi dapat dilakukan secara praktis dan efisien. Media online yang paling banyak diakses oleh siswa antara lain Instagram, Youtube, Twitter, Facebook, Whatsapp dan Telegram. Intensitas atau

waktu yang digunakan para siswa dalam mengakses pembelajaran keagamaan via media online atau membuka media sosial rata-rata $\pm 4-5$ jam per hari.

Pemahaman siswa terhadap perbedaan pandangan keagamaan yang ditemukan di media online dan yang diterima di sekolah tidak begitu berbeda, bahkan guru madrasah telah memberikan pemahaman keagamaan terhadap siswanya, tentang keberagaman agama yang ada di Indonesia. Pemahaman yang diberikan itu agar tercipta sifat toleransi antar agama.

Wacana keagamaan siswa yang diterima melalui media online dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan antar agama yang sama dan siswa yang berbeda agama, sangat bermanfaat. Siswa dapat mengamalkan sikap toleransi antar umat beragama yang dibuktikan dengan memiliki hubungan pertemanan dengan mereka yang berbeda agama. Perbedaan agama bukanlah masalah bagi mereka, karena pada dasarnya setiap orang berhak memilih dan memeluk agama mereka masing-masing.

Cara guru dalam merespons dan menyelaraskan pemahaman keagamaan para siswa yang berinteraksi dengan situs keagamaan melalui media online, yaitu dengan memberikan saran pada para siswa untuk menyaring informasi yang

mereka baca ataupun dengar dari media sosial dengan bijak, informasi yang didapat tidak langsung dipercaya kebenarannya sebelum mengetahui fakta yang sesungguhnya terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Nurdin. Diakses, 4 November 2020. “*Penggunaan Media Internet di Kalangan Remaja Untuk Meningkatkan Pemahaman Keislaman*”. Alamat Link: [media.neliti.com › media › publications › 128180-ID-p](http://media.neliti.com/publications/128180-ID-p)
- Amrizal. 2018. “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Keimanan Dan Akhlak Mulia Pada Peserta Didik.” *Al-Uswah; Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 1–16. <https://doi.org/10.24014/au.v1i1.393>.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books Inc
- Handitya, Binov. 2018. “PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN MORAL BANGSA DI ERA DISRUPSI.” In *Seminar Nasional Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Universitas Ngudiwaluyo*, 41–52.
- Hatta, M. 2018. “Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Remaja dalam Fenomena Cyberreligion.” *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*. 22 (1.) 30 Januari.
- Pondia, Hendri. 2004. *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Jakarta: Erlangga,
- Khosyatillah, Alfin. Diakses 4 November 2020. “*Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus 7 Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)*”. Alamat link: http://digilib.uinsby.ac.id/25022/1/Alfin%20Khosyatillah_E82214032.pdf
- Mu’alimah, Hikmah, and Ishafit. 2017. “Pembelajaran Inkuiri Kolaboratif Daring Dengan Media Social Whats App Pada Kemampuan Komunikasi Terhadap Materi Kalor Bagi Peserta Didik Di Abad 21.” In *SEMILAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA III 2017, Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, UNIVERISTAS PGRI Madiun*, 200–205.
- Novitasari, Dian. 2016. “Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa.” *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 02 (02): 8–18.
- Rahzianta, and Muhammad Luthfi Hidayat. 2016. “PEMBELAJARAN SAINS MODEL SERVICE LEARNING SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN HABITS OF MIND DAN PENGUASAAN KETERAMPILAN BERPIKIR INVENTIF.” *USEJ: Unnes Science Education Journal* 5 (1): 1128–37.

Sari, Milya. 2013. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SAINS DITINJAU DARI ASPEK GURU." *Jurnal Al-Ta'lim* 1 (4): 346–56.

Yuliati, Yuyu, and Dudu Suhandi Saputra. 2019. "PEMBELAJARAN SAINS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5 (2): 167–71.